

IMPLEMENTASI METODE BERMAIN PERAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD PLAMBOYAN 3 KARAWANG

Intan Aulia Dwiputri¹, Abdul Muis², Ratna Sari Dewi³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

¹intanauliadp01@gmail.com, ²abdulmuis1961@gmail.com, ¹ratnasari@fkip.unsika.ac.id

Received: Mei, 2025; Accepted: September, 2025

Abstract

This study emphasizes the importance of early childhood education (PAUD) as a golden period in shaping children's character and social skills. The main objective of this study is to describe the application of role-playing methods in improving the quality of children's social interactions. A qualitative approach was used with a case study method, involving five informants consisting of a school principal, two educators, and two parents of students. Data were collected through participatory observation, focused interviews, and documentation in the form of photos of activities, anecdotal notes, and child development observation sheets. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing with validity testing using triangulation of sources, techniques, and time. The results showed that role-playing encouraged children to recognize various social roles in life, develop the ability to express emotions, express opinions, and appreciate differences. Educators acted as facilitators who designed contextual learning scenarios based on everyday life themes. A conducive learning environment and the availability of learning media also support the success of this method. The evaluation was conducted through anecdotal notes and children's social observation sheets. The research concluded that role-playing effectively fosters empathy, communication, and emotional control. Further training for teachers is recommended to ensure more structured and optimal implementation.

Keywords: social interaction, child character, emotional development

Abstrak

Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai masa emas dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan lima informan terdiri dari seorang kepala sekolah, dua pendidik, dan dua orang tua peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara terarah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan anekdot, dan lembar observasi perkembangan anak. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran mendorong anak mengenali berbagai peran sosial dalam kehidupan, mengembangkan kemampuan mengekspresikan emosi, menyampaikan pendapat, serta menghargai perbedaan. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang merancang skenario pembelajaran kontekstual sesuai tema kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif serta ketersediaan media pembelajaran turut menunjang keberhasilan metode ini. Evaluasi dilakukan melalui catatan anekdot dan lembar observasi sosial anak. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa bermain peran efektif menumbuhkan empati, komunikasi, dan pengendalian emosi. Disarankan adanya pelatihan lanjutan bagi guru agar penerapannya lebih terstruktur dan optimal.

Kata Kunci: interaksi sosial, karakter anak, perkembangan emosional

How to Cite: Dwiputri, I.A., Muis, A. & Dewi, R.S. (2025). Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini di PAUD Plamboyan 3 Karawang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8 (3), 533-538.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan dasar yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak pada tahap usia dini, yaitu sejak lahir hingga enam tahun. Landasan ini mencakup berbagai aspek, antara lain filosofis, psikologis, sosiologis, dan yuridis, yang saling mendukung dalam upaya menciptakan pendidikan yang holistik, bermakna, serta relevan bagi perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan yang sangat krusial karena masa ini dikenal sebagai masa emas atau *golden age*, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak mencapai puncaknya (Santrock, 2011). Pada fase ini, anak memiliki kemampuan belajar yang luar biasa di segala aspek, baik itu kognitif, emosional, sosial, maupun fisik. Oleh sebab itu, landasan PAUD berfungsi sebagai fondasi yang membantu pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Secara filosofis, landasan PAUD berakar dari keyakinan bahwa setiap anak adalah individu unik dengan potensi yang perlu dikembangkan secara optimal.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membantu anak mengenali diri mereka, memahami lingkungan, dan mengembangkan berbagai aspek kepribadian yang positif. Filosofi PAUD sering kali menekankan pentingnya pendekatan yang berpusat pada anak (*child-centered approach*), di mana kebutuhan, minat, dan potensi anak menjadi fokus utama di setiap aktivitas pembelajaran. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peran penting dalam pembentukan dasar perkembangan anak, baik secara kognitif, motorik, emosional, maupun sosial. Salah satu aspek yang sangat krusial dalam proses belajar mengajar di PAUD adalah pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Di PAUD Plamboyan 3, proses pembelajaran anak usia dini masih menghadapi tantangan terkait pengembangan kemampuan sosial anak. Anak-anak pada usia ini sedang berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap lingkungan sosial, di mana interaksi dengan teman sebaya, pengembangan rasa empati, serta kemampuan untuk berbagi dan bekerja sama sangat penting.

Kemampuan sosial anak usia dini di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merujuk pada keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, baik sesama anak maupun dengan orang dewasa, serta kemampuan mereka untuk memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan sosial ini merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting karena menjadi dasar untuk hubungan interpersonal yang sehat dan perkembangan sosial-emosional yang positif di kemudian hari. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, di PAUD, pengembangan kemampuan sosial anak sangat ditekankan dalam berbagai kegiatan dan permainan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain di lingkungan sekolah. PAUD memang sangatlah penting dalam proses belajar anak pada usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan sosial emosional dan kognitifnya. Oleh karena itu diperlukan metode pemilihan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Masalahnya yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana mengembangkan kemampuan sosial anak, karena kemampuan sosial anak sangat penting untuk dikembangkan karena kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengembangkan empati dan mengatasi konflik. Dan masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang tradisional dan tidak efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak.

Pentingnya penelitian ini karena dapat memberikan informasi tentang implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dan juga dapat memberikan kontribusi pada metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Salah satu metode pembelajaran yang dipercaya dapat mengoptimalkan pengembangan kemampuan sosial anak adalah metode bermain peran. Metode ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dalam situasi yang dirancang untuk mencerminkan kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, memecahkan masalah, dan belajar mengenai peran sosial dalam masyarakat. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fauzi, Purwati, dan Gandana (2024), bermain peran memungkinkan anak-anak berinteraksi secara aktif dalam kelompok, melatih empati, dan meningkatkan kemampuan menyampaikan ide dengan bahasa yang mudah dipahami. Selain itu, bermain peran juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kemandirian anak karena mereka harus menjalankan peran tertentu dengan aturan yang disepakati (Sari, 2020).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berdasarkan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, menurut Sugiyono (2017), kombinasi ketiga teknik ini penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang valid dan kaya informasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang implementasi metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dan juga dapat memberikan kontribusi pada metode pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial anak. Teknik menentukan sampel dalam penelitian ini yaitu melalui Teknik snowball dengan menggunakan pendekatan bertahap, dimana responden awal (informan utama) membantu peneliti menemukan responden lain relevan untuk penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia dini serta pendidik dan orang tua peserta didik di PAUD Plamboyan 3 Karawang. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Empati

Sejalan dengan yang diungkapkan Yuliani (2016), melalui bermain peran, anak belajar memahami perasaan orang lain dan bagaimana seharusnya bersikap terhadap situasi sosial tertentu, sehingga empati anak dapat berkembang secara alami. Berdasarkan hasil observasi di PAUD Plamboyan 3 Karawang, implementasi metode bermain peran memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan empati anak usia dini. Melalui kegiatan bermain peran, anak-anak diberi kesempatan untuk memerankan berbagai tokoh seperti dokter, ibu, guru, atau polisi, yang menuntut mereka untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Misalnya, saat bermain peran sebagai dokter, anak menunjukkan kepedulian dengan berpura-pura merawat temannya yang "sakit" dan menenangkan dengan kata-kata lembut. Selama proses bermain, anak-anak mulai belajar mengekspresikan perhatian dan memahami emosi teman sebaya, terutama ketika menghadapi konflik kecil atau melihat temannya merasa sedih. Pendidik mencatat dalam observasi bahwa anak-anak yang awalnya kurang peduli, mulai menunjukkan sikap membantu dan menghibur temannya secara sukarela. Perkembangan empati ini terlihat dari cara anak merespons situasi sosial dalam permainan secara lebih dewasa, seperti meminta

maaf, menawarkan bantuan, dan menunjukkan simpati ketika teman mengalami kesulitan. Aktivitas bermain peran menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai empati karena anak belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi nyata dengan teman sebaya.

Aspek Komunikasi

Hasil observasi di PAUD Plamboyan 3 Karawang menunjukkan bahwa implementasi metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan komunikasi anak usia dini secara signifikan. Dalam proses bermain peran, anak-anak terlibat dalam percakapan aktif dengan teman sebaya maupun pendidik, baik dalam menyampaikan ide, menanggapi ucapan orang lain, maupun berdialog sesuai peran yang dimainkan. Anak-anak terlihat mulai berani mengungkapkan pendapat, menggunakan kalimat lengkap, dan menunjukkan pemahaman terhadap aturan komunikasi seperti bergiliran berbicara dan mendengarkan. Misalnya, saat bermain peran sebagai pelanggan dan kasir, anak mampu menyampaikan permintaan secara jelas dan menanggapi respons dengan bahasa yang sesuai. Interaksi ini mendorong mereka untuk memperluas kosakata dan memperbaiki struktur bahasa secara alami. Sejalan yang diungkapkan Sujiono (2013), bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dan komunikasi melalui interaksi sosial yang menyenangkan dan bermakna.

Aspek Kerja Sama

Hasil observasi di PAUD Plamboyan 3 Karawang menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kerja sama anak usia dini. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak dilibatkan dalam situasi sosial yang menuntut adanya interaksi, saling bergantian, pembagian peran, serta penyelesaian tugas bersama. Proses ini secara tidak langsung melatih anak untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama dalam permainan. Misalnya, dalam kegiatan bermain peran bertema “Rumah Sakit”, beberapa anak berperan sebagai dokter, perawat, dan pasien. Mereka perlu berinteraksi untuk menjalankan alur cerita, seperti memeriksa pasien, memberikan resep, atau menenangkan pasien yang menangis. Dalam situasi ini, anak belajar bahwa peran mereka tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus bergantung pada peran anak lain agar permainan berlangsung dengan baik. Mereka menunjukkan kemampuan untuk menunggu giliran, mendengarkan arahan dari temannya, dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan peran masing-masing. Kerja sama juga terlihat dalam kegiatan bermain peran bertema “Pasar Tradisional”, di mana anak-anak membagi peran sebagai penjual, pembeli, dan penjaga keamanan pasar. Anak-anak harus berdialog, bertukar barang, dan menggunakan alat peraga secara bergiliran. Dalam prosesnya, muncul inisiatif dari beberapa anak untuk membantu temannya menyiapkan alat peraga, seperti menata barang jualan atau membantu membenahi dekorasi. Ini menunjukkan bahwa melalui bermain peran, anak bukan hanya aktif secara fisik dan verbal, tetapi juga secara sosial.

Peran guru sebagai fasilitator juga sangat penting dalam membangun suasana yang mendukung kerja sama. Guru memberikan arahan singkat sebelum bermain, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan peran, dan memberikan pujian ketika anak bekerja sama dengan baik. Guru juga memberikan intervensi ketika muncul konflik kecil, misalnya saat anak berebut peran atau alat peraga, dengan mengarahkan mereka untuk berdiskusi atau bergantian menggunakan alat tersebut. Kerja sama juga terlihat dalam kegiatan bermain peran bertema “Kebun Binatang”, anak-anak membagi peran menjadi koki, supir, dan penjaga tiket. Anak yang berperan sebagai penjaga tiket bertugas menyambut pengunjung, dan menjual tiket. Supir bertugas mengantar rombongan pengunjung menggunakan mobil mainan atau kursi yang disusun menyerupai kendaraan. Sementara itu, koki menyiapkan makanan di restoran kebun binatang dan melayani

pengunjung yang datang setelah berkeliling. Dengan demikian, anak mulai belajar menyelesaikan masalah bersama dan mengambil keputusan secara kelompok. Sejalan dengan yang diungkapkan Sujiono (2013), kegiatan bermain berkelompok seperti bermain peran dapat memberikan kesempatan pada anak untuk belajar berinteraksi, berbagi tugas, serta menyatukan ide demi tercapainya tujuan bersama. Hasil observasi ini memperkuat pernyataan tersebut, karena terlihat bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan bermain peran secara rutin cenderung lebih mampu menjalin kerja sama, tidak hanya dalam konteks permainan tetapi juga dalam aktivitas harian lainnya di kelas. Mereka mulai menunjukkan sikap saling membantu, lebih peka terhadap kebutuhan temannya, dan mampu menyelesaikan tugas bersama tanpa dominasi satu pihak.

Aspek Penyelesaian Konflik

Hasil observasi di PAUD Plamboyan 3 Karawang menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan menyelesaikan konflik secara positif dan konstruktif. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak sering kali terlibat dalam situasi yang berpotensi menimbulkan konflik kecil, seperti perebutan peran, alat peraga, atau perbedaan pendapat dalam menjalankan alur cerita. Namun, situasi ini justru menjadi kesempatan belajar yang baik untuk melatih anak dalam menyelesaikan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Contohnya, saat bermain peran bertema “Kebun Binatang”, dua anak berebut ingin menjadi penjaga tiket. Awalnya mereka saling bersikeras, namun setelah dibimbing oleh guru untuk berdiskusi dan bergiliran, mereka pun sepakat untuk membagi waktu dan peran secara adil. Situasi ini menunjukkan bahwa anak mulai belajar mengelola emosi, mendengarkan pendapat teman, dan mencari solusi bersama. Dalam kasus lain, saat bermain peran bertema “Pasar”, seorang anak merasa tidak puas karena temannya tidak mau membayar dengan “uang mainan” yang telah disiapkan. Guru kemudian mengajak kedua anak berdialog dan menjelaskan pentingnya mengikuti aturan dalam bermain. Setelah itu, anak-anak mulai memahami pentingnya kesepakatan bersama dan menghargai peran satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa konflik yang muncul selama bermain justru memperkuat keterampilan sosial anak, seperti empati, pengendalian diri, dan kemampuan bernegosiasi. Sejalan yang diungkapkan oleh Isjoni (2010:89), konflik yang terjadi dalam interaksi anak merupakan proses pembelajaran untuk mengenali perasaan, memahami sudut pandang orang lain, dan mengembangkan cara penyelesaian masalah yang tepat. Observasi ini memperlihatkan bahwa pendidik memegang peranan penting dalam membimbing anak selama bermain peran, terutama dalam membantu mereka menemukan solusi tanpa memaksa atau menghukum. Pendidik memberikan waktu bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya dan mendorong penggunaan kata-kata yang sopan dalam menyelesaikan masalah. Metode bermain peran tidak hanya mendorong anak untuk berimajinasi dan berinteraksi, tetapi juga membentuk sikap positif dalam menghadapi konflik secara damai dan adil. Ini menjadi bekal penting bagi perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini.

Secara keseluruhan, penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini di PAUD Plamboyan 3 Karawang. Metode ini tidak hanya mendukung perkembangan emosi dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian terhadap orang lain. Penelitian ini memperkuat pentingnya penggunaan pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, metode bermain peran dapat dijadikan alternatif yang relevan dalam pembelajaran PAUD berbasis karakter dan pengalaman langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode bermain peran merupakan pendekatan pembelajaran yang tepat dan relevan untuk diterapkan dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini. Metode ini memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan belajar melalui pengalaman nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aktif, dan mendukung proses pembentukan karakter serta keterampilan sosial anak. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada perencanaan yang matang, keterlibatan aktif pendidik sebagai fasilitator, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Selain itu, pemilihan media dan tema yang sesuai dengan dunia anak menjadi faktor penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, metode bermain peran tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi juga sarana untuk membentuk anak menjadi pribadi yang komunikatif, empatik, kooperatif, dan mampu menyelesaikan konflik dengan baik sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, M. R. I., Purwati, & Gandana, G. (2024). Penanaman empati pada anak usia dini melalui bermain peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 530–537.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. S. (2020). Meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 107–122.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Yuliani, N. R. (2016). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara.